

Implementation of the International Primary Curriculum to Develop Social Responsibility Character

Cindy Gupita Sari¹, Hayuka Nawang Pawestri², Eny Winarti³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta^{1,2,3}

Article Information

Reviewed : Mar 13, 2025

Revised : Mar 24, 2025

Available Online : Mar 30, 2025

Keyword

International Primary Curriculum,
Social Responsibility Character,
Implementation

Correspondence E-mail :

angelinacindys05@gmail.com

hayukanawang@gmail.com

enywinarti@gmail.com

ABSTRACT

In the implementation of the International Primary Curriculum, elementary schools provide collaborative spaces for students to contribute positively to others and the environment. This research aims to examine the implementation of the International Primary Curriculum at SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta. A descriptive qualitative approach was employed in this study. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that: 1) teachers develop the social responsibility character based on the guidelines from the Unit of Work, which contains PjBL (Project Based Learning) activities, 2) teachers design activities to develop social responsibility character by incorporating three elements (psychological safety, empathy, and public speaking), 3) the tendency of students to dominate poses a challenge in efforts to cultivate social responsibility.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Aristoteles memahami pendidikan karakter sebagai upaya untuk melatih seorang individu dalam mengetahui kebaikan melalui pikiran, menginginkan kebaikan melalui perasaan, dan melakukan kebaikan melalui perbuatan (Sari & Nugrahanta, 2022). Tiga komponen utama ini disebut sebagai kedewasaan moral. Pendidikan karakter menjadi usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu seorang individu agar dapat mengamati, memahami, dan mempraktikkan niat baik yang mengandung nilai-nilai etika moral positif. Tiga elemen penting di dalam etika ini yaitu 1) pengetahuan moral, 2) perasaan moral, dan 3) tindakan moral (Lickona, 1991). Proses pembentukan karakter yang baik menjadi alur pembentukan kepribadian menjadi lebih dewasa sehingga dapat berguna bagi diri sendiri serta bagi orang lain di sekitarnya. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa pada usia sekolah dasar yaitu karakter tanggung jawab sosial. Karakter ini mampu menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap loyalitas terhadap dirinya sendiri maupun sekitarnya (Astuti & Nugrahanta, 2023).

Karakter tanggung jawab sosial adalah perilaku yang menempatkan seorang individu untuk dapat menanggung pekerjaannya sehingga memiliki pengaruh pada diri sendiri, orang lain, dan alam semesta (Mahendra & Nugrahanta, 2020). Apabila ditemukan adanya kesalahan di dalam pekerjaannya, konsekuensi yang akan diterima ialah kegagalan. Karakter ini mendorong setiap individu untuk tidak menyalahkan orang lain karena kegagalan yang diterima melainkan mengambil ruang untuk berpikir positif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Karakter tanggung jawab sosial menjadi inti penerapan pendidikan karakter yang menjadikan setiap individu mampu menghargai diri sendiri dan komunitas, memunculkan keinginan untuk terlibat membantu orang lain baik dalam lingkup kecil maupun besar, serta menghindari adanya perilaku tidak terpuji (Munadi et al., 2024). Anak dengan karakter tanggung jawab sosial yang baik dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator (Peterson & Seligman, 2004), yaitu 1) bertanggung jawab dalam memperbaiki dunia sekitar, 2) meluangkan waktu untuk terlibat secara positif bagi orang lain, 3) berusaha memperbaiki yang kurang baik dengan penuh tanggung jawab, 4) berusaha menolong orang lain yang berada di dalam masalah, dan 5) proaktif terlibat menjaga lingkungan sekitar. Tanggung jawab sosial merupakan sebuah tindakan, bukan terbatas pada pemikiran atau perasaan (Admizal & Fitri, 2018).

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan krisis tentang karakter tanggung jawab sosial. Pada pelaksanaan ujian di sekolah, beberapa siswa ditemukan mencontek hasil pekerjaan orang lain (Yesi & Nugrahanta, 2024). Siswa juga tampak menunjukkan perilaku yang kurang peduli pada sesama dan lingkungan sekitar. Perilaku negatif juga sering ditemukan di sekolah dasar, salah satunya adalah *bully*. Berdasarkan data dari KPAI, tercatat sebanyak 293 anak terlibat kasus vandalisme dan penggunaan senjata tajam (Astuti & Nugrahanta, 2023). Liputan6.com yang terbit pada 10 Mei 2019 menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan anak terlibat dalam kerusakan yang terjadi saat peringatan hari buruh. Hal tersebut menunjukkan rendahnya karakter tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial melalui pembelajaran yang efektif. IPC dipandang sebagai sarana pembelajaran yang efektif. *International Primary Curriculum* (IPC) adalah kurikulum inovatif yang dirancang secara khusus untuk anak usia 5 hingga 12 tahun dan berfokus pada pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan berbasis tema (Nugroho et al., 2018). Kurikulum IPC menggunakan

pendekatan lintas disiplin ilmu seperti sains, geografi, seni, dan literasi yang kemudian diintegrasikan dalam tema-tema besar sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang lebih nyata (Alfianti et al., 2024). Setiap unit dalam IPC diorganisasikan dalam lima tahap, yaitu 1) *entry point*, 2) *knowledge harvest*, 3) *the big picture explaining the theme*, 4) *research and recording activities*, dan 5) *exit point* (Sumarah et al., 2015).

Berdasarkan lima tahap dalam IPC, siswa diajak masuk ke dalam alur belajar dengan aktivitas eksplorasi untuk mengaitkan berbagai pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya sebagai bekal untuk melanjutkan investigasi dan mengakhiri dengan presentasi. Tujuan dari kurikulum IPC didasarkan pada pengembangan tiga aspek utama, yaitu pembelajaran akademik, personal, dan internasional (Sumarah et al., 2015). Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter khususnya pada karakter tanggung jawab sosial. Karakter ini mengacu pada aspek personal dan internasional yang ada dalam fokus IPC.

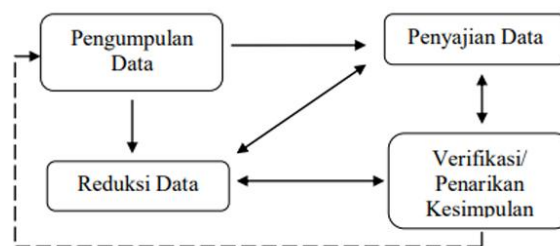
Kurikulum IPC dipandang sebagai kurikulum yang fleksibel, sehingga memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan unit pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan anak (Sumarah et al., 2015). Pada penerapannya, kurikulum ini menggunakan pendekatan berbasis proyek, sehingga menghadapkan siswa pada tantangan yang berkaitan dengan situasi krisis secara global kemudian mendorong siswa untuk terlibat aktif berpikir kritis sehingga mampu menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi. Konsep pendekatan berbasis proyek inilah yang dapat membentuk cara pandang siswa tentang hal-hal yang dimiliki sebagai bekal dan hal-hal yang perlu dilakukan sebagai penyelesaian masalah (*problem solving*) (Jalinus & Nabawi, 2018).

Pada penelitian sebelumnya, sudah banyak dilakukan penelitian tentang IPC. IPC dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan siswa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Mawardi, 2024). IPC mendorong siswa untuk kompeten, memiliki kesadaran sosial, dan kepekaan terhadap situasi global (Prihartanti et al., 2018). IPC mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah (Putri & Nugrahanta, 2024). Sementara itu, telah banyak dilakukan penelitian mengenai karakter tanggung jawab sosial. Karakter tanggung jawab sosial ditingkatkan melalui permainan tradisional (Astuti & Nugrahanta, 2023; Yesi & Nugrahanta, 2024). Pendidikan karakter tanggung jawab sosial melalui model pembelajaran PBL (Mungzilina et al., 2019) dan Jigsaw (Wardana, 2020). Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang IPC untuk meningkatkan

kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian mengenai karakter tanggung jawab sosial juga hanya menggunakan pendekatan permainan tradisional. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yaitu implementasi IPC untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial. Upaya menumbuhkan karakter ini berbantuan dengan pedoman dari *Unit of Work* untuk desain aktivitas PjBL. Pembelajaran IPC juga mengintegrasikan tiga elemen yaitu 1) *psychological safety*, 2) *emphatic*, dan 3) *public speaking*. Prinsip pada pembelajaran ini dipahami efektif untuk membentuk pemahaman dan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui 1) rancangan tahapan dalam pedoman *Unit of Work*, 2) integrasi elemen *psychological safety*, *emphatic*, *public speaking*, dan 3) tantangan dalam upaya menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebuah metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara mendalam untuk digeneralisasikan dalam bentuk deskripsi (Rusandi & Rusli, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang merupakan gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2014). Penelitian dilakukan di sekolah yang menerapkan kurikulum IPC di Yogyakarta yaitu SD Cahaya Bangsa Utama. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari observasi dan wawancara bersama siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Adapun pertimbangan yang peneliti butuhkan, yaitu peneliti mengambil data secara random siswa di *lower grade* khususnya pada kelas satu dan kelas tiga dengan jumlah 100 anak yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran IPC di kelas. Data dikumpulkan dengan menggunakan empat tahapan dari penerapan proses analisis data yang oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2014).



Gambar 1. Bagan Analisis Data Miles and Huberman

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dilakukan analisis melalui reduksi data (Saputra et al., 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Data yang telah terpilih disajikan dalam bentuk tabel dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Tujuan adanya penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi berdasarkan gabungan dari informasi penting yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didukung dengan data yang diperoleh pada tahap sebelumnya, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi dari pembelajaran dengan IPC di SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta menerapkan beberapa tahap dari *Unit of Work*, yaitu *entry point*, *knowledge harvest*, *the big picture explaining the theme*, *research and recording activities*, dan *exit point* (Paramitha, 2017). Pertama, siswa melakukan *entry point*, yaitu tahapan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengenal informasi-informasi dari topik pembelajaran yang baru. Siswa mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Kedua, siswa melakukan *knowledge harvest* yaitu tahapan untuk mendorong siswa untuk melihat kembali bekal pengetahuan yang telah ia peroleh untuk menghubungkannya dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari berikutnya. Dalam pembelajaran pada umumnya, proses ini dikenal dengan apersepsi. Ketiga, siswa melakukan *the big picture explaining the theme*, yaitu tahap untuk guru menjelaskan gambaran aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan dan hal-hal yang akan dipelajari. Keempat, siswa melakukan *research and recording activities*, yaitu aktivitas eksplorasi yang dilakukan oleh anak melalui berbagai sumber belajar yang mendukung. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan proyek bersama. Selanjutnya, siswa akan mencatat hal-hal yang didapatkan sebagai data kelompok. Hal ini dikenali dengan istilah PjBL. Kelima, siswa melakukan *exit point*, yaitu tahap terakhir yang menjadi puncak dari seluruh tahapan dalam *Unit of Work*. Siswa melakukan presentasi atau demonstrasi terhadap apa yang telah dipelajari dari tahap-tahap sebelumnya.

Dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran di SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta, terdapat perencanaan yang terstruktur dan memuat tiga elemen penting yaitu 1) *psychological safety*, 2) *emphatic*, 3) *public speaking*. Pada aktivitas yang mengintegrasikan nilai-nilai

psychological safety, guru menyajikan pembelajaran yang memberikan rasa aman kepada siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang topik-topik pembelajaran. Siswa bebas menyatakan pendapat dan mendengarkan berbagai sudut pandang yang berbeda tanpa ada perasaan takut terhadap penilaian negatif atau kritik. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif atas pendapat siswa. Hal ini memperkuat rasa percaya diri siswa sehingga memberikan rasa aman dalam ekosistem kelas (Yulianto et al., 2023). Pada elemen yang kedua yaitu *emphatic*, guru membangun suasana pembelajaran yang mendukung. Hal ini dapat diterapkan dengan menekankan pentingnya saling menghargai antara pendapat siswa yang satu dengan pendapat siswa yang lainnya. Hal ini mendorong mereka untuk mengungkapkan ide-ide secara terbuka. Siswa juga dapat menjadi pendengar yang baik untuk siswa lain yang sedang berbicara. Oleh karena itu, melalui penerapan tersebut dapat melatih siswa untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial. Pada elemen yang ketiga yaitu *public speaking*, guru melibatkan siswa untuk berbicara dalam lingkup kecil maupun lingkup besar. Siswa secara proaktif menyampaikan hasil belajar mereka baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk penyampaian ini juga dapat berbantuan dengan teknologi digital yang variatif dan inovatif. Penyampaian hasil belajar dalam lingkup kecil dapat dilakukan di dalam kelas atau sekolah, sedangkan dalam lingkup besar dapat dilakukan di dalam expo atau acara-acara yang melibatkan masyarakat secara luas.

Dalam upaya untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial, terdapat tantangan yang menjadi fokus perhatian bagi guru yaitu kecenderungan pada beberapa siswa untuk tampil lebih dominan dibandingkan siswa yang lain. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan di dalam proses pembelajaran. Siswa yang dominan selalu mengambil kesempatan untuk aktif bertanya dan berpendapat, sedangkan siswa yang kurang dominan tampak pasif di dalam dinamika kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan situasi kelas dan kondisi siswa. Guru perlu memiliki kompetensi yang cukup untuk mengatur kelas agar kontribusi siswa dapat merata (Budianti et al., 2022). Strategi yang baik untuk mengatur dinamika kelas ini tercermin pada manajemen yang dilakukan guru di dalam kelas (Wati & Trihantoyo, 2020). Misalnya dengan pembentukan *classroom rules* yang melibatkan siswa untuk berpendapat dan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan bersama, pembentukan struktur kepemimpinan kelas secara bergiliran yang jelas, serta pembagian tugas dengan peran

yang adil. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa dan mendorongnya untuk terlibat secara positif bagi orang lain serta lingkungan.

Pembahasan

Implementasi *International Primary Curriculum* (IPC) merepresentasikan sebuah pendekatan pedagogis yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan pengalaman belajar siswa secara holistik. Proses belajar ini disusun berurutan melalui tahap-tahap dalam *Unit of Work* yang dirancang menumbuhkan keterlibatan dan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap tahap dalam *Unit of Work* memiliki fungsi yang khas dan membentuk siklus pembelajaran yang utuh. Tahapan pertama dalam *Unit of Work* berfungsi sebagai pengantar yang mampu membangkitkan minat dan motivasi awal siswa terhadap topik pembelajaran. Tahap ini menjadi sarana awal untuk membangun keterkaitan makna antara materi dengan konteks kehidupan nyata. Tahap berikutnya mengajak siswa untuk merefleksikan pengetahuan yang dimiliki kemudian mengaitkannya dengan tema baru. Pengalaman belajar menjadi fondasi awal untuk rekonstruksi pengetahuan baru siswa. Tahap ketiga menekankan pentingnya penyajian kerangka konseptual yang utuh dan jelas sehingga siswa memperoleh gambaran menyeluruh mengenai arah dan tujuan pembelajaran IPC. Dalam hal ini, siswa dapat memahami posisi masing-masing aktivitas yang ada dalam pembelajaran. Tahap berikutnya mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). PjBL mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif (Widiana et al., 2023).

Integrasi dari tiga elemen utama yaitu 1) *psychological safety*, 2) *emphatic*, 3) *public speaking* bukan merupakan bagian yang terpisah, melainkan saling berkaitan dan membangun satu sama lain. Elemen yang pertama mengacu pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mampu memberi rasa aman kepada seluruh siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membangun suasana kelas menjadi terbuka untuk semua siswa. Aktivitas belajar memberi kesempatan secara adil kepada seluruh siswa untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberi sanggahan, dan komentar tanpa adanya rasa khawatir terhadap penilaian atau reaksi negatif dari lawan bicara. Pemberian umpan balik dari guru bersifat konstruktif sehingga mampu memperkuat penghargaan terhadap diri siswa serta meningkatkan rasa percaya diri. Suasana belajar seperti ini menjadi syarat utama terbangunnya interaksi yang sehat dan dialogis. Elemen yang kedua memberikan penekanan pada sikap saling menghormati dan memahami kekayaan sudut

pandang. Guru secara konsisten membentuk interaksi yang menempatkan siswa untuk menjadi pendengar yang baik sekaligus pemberi respon terhadap setiap pendapat yang disampaikan oleh teman sebaya. Praktik baik ini membangun kesadaran siswa akan pentingnya rasa peduli terhadap orang lain di sekitarnya. Elemen yang ketiga mengarahkan siswa untuk berani berbicara dalam ruang kecil maupun ruang-ruang publik. Dalam aktivitas ini, guru mendorong siswa untuk menyusun argumen secara logis, menyampaikan gagasan dengan etis, dan bertanggung jawab terhadap konten-konten yang disampaikan dengan mendasarkannya pada sumber-sumber yang tepat.

Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran, terdapat ketimpangan yang menghambat terciptanya suasana belajar ideal. Hal ini memerlukan pengembangan strategi manajemen kelas yang dievaluasi secara berkelanjutan. Guru dapat memberikan aktivitas pembelajaran yang lebih inklusif sehingga seluruh siswa memiliki keterlibatan yang sama.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan upaya yang baik dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial. Karakter tanggung jawab sosial dipahami sebagai karakter yang menempatkan seorang individu untuk dapat bertanggung jawab dalam memperbaiki dunia sekitar, meluangkan waktu untuk orang lain, menolong orang lain yang memiliki masalah, dan proaktif menjaga lingkungan sekitar. Karakter ini ditumbuhkan melalui pembelajaran dengan implementasi *International Primary Curriculum* (IPC).

Hasil dari penelitian ini yaitu pertama, guru menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial berdasarkan rancangan dari pedoman *Unit of Work* yang memuat lima tahap untuk aktivitas PjBL. Lima tahap tersebut yaitu *entry point*, *knowledge harvest*, *the big picture explaining the theme*, *research and recording activities*, dan *exit point*. Kedua, guru mengintegrasikan tiga elemen yaitu *psychological safety*, *emphatic*, *public speaking* ke dalam pembelajaran untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial siswa. Ketiga, terdapat tantangan di dalam upaya menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial yaitu adanya kecenderungan siswa untuk tampil lebih dominan dibandingkan dengan siswa lain. Situasi dan kondisi ini perlu menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru dalam menyusun desain pembelajaran.

Rekomendasi

Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menjangkau lebih banyak subjek untuk menganalisis perbedaan antara siswa dengan pembelajaran *International Primary Curriculum* dan siswa dengan pembelajaran konvensional.

REFERENSI

- Admizal, A., & Fitri, E. (2018). Pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelas v di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 163-180. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6778>
- Alfianti, C. D., Riputri, R., & Hadiyanti, A. H. D. (2024). Implementasi integrasi kurikulum ipc (international primary curriculum) dan merdeka di sd nasional plus Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 220–231. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5875>
- Astuti, L. D., & Nugrahanta, G. A. (2023). Memupuk karakter tanggung jawab sosial anak usia 10-12 tahun melalui permainan tradisional. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 83-96. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2148>
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565-2571.
- Dwi Astuti, L., & Nugrahanta, G. A. (2023). Memupuk karakter tanggung jawab sosial anak usia 10-12 tahun melalui permainan tradisional. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 83–96. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2148>
- Jalinus, N., & Nabawi, R. A. (2018). Implementation of the pjbl model to enhance problem solving skill and skill competency of community college student. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(3), 304. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i3.14286>
- Lickona, T. (1991). *Education of character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahendra, A. L., & Nugrahanta, G. A. (2020). Pengembangan buku panduan permainan tradisional untuk karakter tanggung jawab sosial anak usia 10-12 tahun. *Konstruktivisme: Pendidikan dan Pembelajaran*, 16 No.1(1), 1–16. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3272>
- Mawardi, D. (2024). *Mengenal 10 kurikulum pendidikan dunia dan Indonesia*. Bogor: Sekolah Alam Cikeas.
- Munadi, A., Badarudin, B., & Subhani, A. (2024). Strategi pembelajaran ips dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1509-1533. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1251>
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas 2 sd. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 184-195.
- Nugroho, K. A., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Implementing sport education in international primary curriculum. *Jurnal Keolahragaan*, 6(2), 110–119.
- Paramitha, R. A. (2017). Imyc-reflective journaling as a strategy to enhance students' conceptual and skills. *In the 4th International Language and Language Teaching Conference*, p.209.

- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues; A handbook and classification*. New York: Oxford University Press.
- Prihartanti, F. W., Sari, I. A. P., & Ediyono, S. (2018). *Penguatan pendidikan karakter di era disrupsi melalui metode storytelling menggunakan power point pada siswa primary 5 di sd focus independent school*.
- Putri, C. K., & Nugrahanta, G. A. (2024). Upaya ipc dalam menunjang keterampilan berpikir kritis bagi siswa kelas 2 sd. *Metodik Didaktik*, 20(1), 35–44. <https://doi.org/10.17509/md.v20i1.58961>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saputra, N. G., Rifai, M., & Marsingga, P. (2021). Flood disaster management strategy of karawang regency in karangligar village as a disaster resilient village. *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 8(1), 62–76.
- Sari, M. K., & Nugrahanta, G. A. (2022). Peran permainan tradisional untuk pendidikan karakter tanggung jawab sosial anak usia 7-9 tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7653–7665. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4102>
- Sugiono, P. D. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarah, I. E., Winarti, E., Aptik, L., & Amelia, D. M. A. (2015). Pengembangan Pembelajaran berbasis konteks untuk membangun karakter kebangsaan. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 48–57. <https://sdm.data.kemendikbud.co.id>
- Wardana, A., Priambodo, A., & Pramono, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran jigsaw dan teams games tournament terhadap karakter kepedulian sosial dan kejujuran dalam pendidikan jasmani olahraga kesehatan. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(1), 12-24. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n1.p12-24>
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>
- Widiana, I. P. W., Mawan, I. G., & Putra, I. W. D. (2023). Penerapan model pembelajaran project-based learning berorientasi tri hita karena untuk meningkatkan kreativitas siswa pada pelajaran seni rupa kelas xi. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(1), 26-35. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2166>
- Yesi, Y., & Nugrahanta, G. A. (2024). Pengembangan buku pedoman permainan tradisional untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial anak usia 7-9 tahun. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 11(1), 112-125.
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2023). Analisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pada lembaga pendidikan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5136>